**REPRESENTASI ALAM DAN MANUSIA DALAM KARYA SASTRA
(KAJIAN EKOKRITIK TERHADAP CERPEN *POHON KERAMAT*
KARYA M. DAWAM RAHARJO)**

Ferina Meliasanti
Universitas Singaperbangsa Karawang
ferinams@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bagaimana alam dan manusia direpresentasikan dalam cerpen *Pohon Keramat*, (2) bagaimana kearifan lingkungan yang terkandung di dalamnya. Cerpen *Pohon Keramat* karya M. Dawam Rahardjo bercerita tentang keberadaan sebuah pohon trembesi yang dikeramatkan oleh penduduk desa Kalisodo, namun memberi manfaat besar bagi kesejahteraan masyarakat desa. Namun, karena kepentingan pribadi, politis, dan berseberangan dengan ajaran agama, maka pohon trembesi itu ditumbangkan. Bencana alam pun terjadi di desa Kalisodo setelah setahun pohon trembesi itu tumbang. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekokritik sastra. Alam dan manusia yang direpresentasikan adalah sebagai nilai kebersamaan dengan alam. Kearifan lokal merupakan acuan pembentuk kearifan lingkungan yaitu nilai kemapanan alam, nilai keselarasan alam, nilai kebersamaan dengan alam, kebijaksanaan terhadap alam, dan kasih sayang terhadap alam. Oleh karena itu, manusia dituntut menjaga kelestarian alam dengan memelihara, merawat, dan menyelamatkan alam.

Kata Kunci: ekokritik, cerpen, kearifan lokal, kearifan lingkungan, pohon keramat.

PENDAHULUAN

Alam telah memberikan segala kebutuhan yang diperlukan manusia. Bumi sebagai tempat seluruh makhluk hidup tinggal, seperti manusia, hewan, dan tumbuhan—telah menjadi lingkungan yang representatif terjadinya kelangsungan hidup dalam tataran keseimbangan yang sempurna. Namun, dalam tataran keseimbangan yang sempurna tersebut, alam tidak selamanya dapat bertahan. Ketidakbertahanan alam disebabkan oleh perilaku manusia yang negatif dengan merusak keseimbangan alam demi pemuasan kebutuhan hidupnya. Perilaku manusia yang serakah dengan mengeksploitasi dan tidak menghargai alam berdampak pada kerusakan lingkungan. Pola hidup yang berlebihan (baca: hedonis) dapat pula mengakibatkan semakin meningkatnya tingkat kebutuhan hidup manusia. Sumber daya alam dan hayati dikeruk oleh manusia tanpa memerhatikan pelestarian alam. Hal itulah yang pada akhirnya menimbulkan bencana alam dan menjadi bumerang bagi manusia itu sendiri. Tidak hanya manusia, makhluk hidup dan komponen alam lainnya terdampak oleh kerusakan yang dilakukan oleh manusia.

Kerusakan alam merupakan salah satu isu lingkungan hidup yang sudah banyak dikaji dalam karya sastra Indonesia modern, baik dalam puisi, cerpen, maupun novel. Karya sastra merepresentasikan kenyataan (mimesis) yang dilihat dan dialami penyair/ pengarang ke dalam teks karya sastra sebagai bentuk ekspresi pemikirannya. Keterkaitan manusia, alam, dan karya sastra sudah ada sejak manusia mengenal cerita (*folktale*). Demikian juga dalam kehidupan modern, tema mengenai alam ini telah digarap dalam karya sastra, khususnya cerita pendek. Terdapat banyak karya cerpen yang mengangkat isu tentang kerusakan alam, atau hubungan alam dengan manusia. Salah satu contohnya cerpen *Pohon Keramat* karya M. Dawam Rahardjo yang dimuat di *Kompas*, pada 9 April 2006.

Cerpen *Pohon Keramat* yang ditulis oleh M. Dawam Rahardjo mengangkat masalah lingkungan hidup yang kental. Dalam cerpen tersebut diceritakan mengenai relasi manusia dan alam, serta masalah lingkungannya. Masalah lingkungan itu timbul karena manusia memperlakukan alam secara negatif. Permasalahan dimulai karena keberadaan sebuah pohon trembesi yang telah tua

dan dikeramatkan oleh penduduk desa Kalisodo. Pohon keramat tersebut memunculkan mitos atau takhayul tentang adanya *Sing mBau Rekso*, yaitu Sang Penjaga pohon keramat. Meski dikenal sebagai pohon yang angker dan keramat, penduduk desa mendapatkan manfaat karena keberadaan pohon trembesi itu. Misalnya, bagi tokoh Parto yang menjalankan kegiatan terapi pijat yang mendatangkan banyak pelanggan. Tokoh Parto sering bersemedi di bawah pohon trembesi dan memantrai air ketika menjalankan terapi pijat sehingga ia dikenal sebagai dukun. Namun, karena kepentingan pribadi, politis, dan berseberangan dengan ajaran agama, pada akhirnya pohon trembesi itu ditumbangkan. Bencana alam pun terjadi di desa Kalisodo setelah setahun pohon trembesi itu tumbang.

KAJIAN TEORI

Dalam studi sastra kontemporer dikenal adanya ekokritik sastra. Ekokritik sastra adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik (Glottfelty, 1996, hlm. xix). Ekokritik sastra sebagai sebuah pendekatan ilmu sastra mutakhir merupakan ilmu multidisipliner yang menggabungkan kajian ilmu ekologi dan ilmu sastra. Kajian ekokritik sastra mensyaratkan korelasi dan keterpaduan teori-teori yang relevan membahas kajian sastra dan masalah lingkungan, seperti teori kritik sastra, kebudayaan, dan teori etika lingkungan (ekologi).

Garrard (2004, hlm. 4) menyebutkan bahwa ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas. Dalam fungsinya sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, sastra berpotensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan. Hal ini sangat beralasan mengingat sastra tumbuh, berkembang, dan bersumber dari lingkungan masyarakat dan lingkungan alam (ekologis).

Ekokritik sastra adalah perspektif pemahaman sastra yang mengaitkan fakta estetis dengan lingkungannya. Ekokritik sastra dapat menyeimbangkan keadaan lingkungan dan manusia sebagai pengguna sastra, baik pengarang karya sastra maupun pembaca karya sastra.

Sementara itu, dalam khazanah tradisional melekat apa yang disebut sebagai *local wisdom* (kearifan lokal). Dijelaskan oleh Sibarani (2012, hlm. 109-113) bahwa kearifan lokal atau kearifan setempat (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur yang dimiliki, dipedomani, dan dilaksanakan oleh anggota masyarakatnya. Pengetahuan asli setempat itu (*indigenous knowledge*) bermanfaat mengatur kehidupan manusia, baik mengatur hubungan antarmanusia dalam masyarakat, hubungan manusia dengan alam, maupun hubungan manusia dengan Tuhan.

Kepercayaan lokal biasanya dipenuhi dengan unsur-unsur mistis, misalnya ritual di suatu tempat yang dianggap keramat, atau dalam bentuk meng-keramat-kan benda-benda dan apa yang terdapat di alam, seperti pohon, batu, sungai, dan lain sebagainya.

Dibalik ritual-ritual yang mistis tersebut, atau kepercayaan lokal tersebut sesungguhnya mengandung kearifan lokal yang secara tidak langsung menjaga keberlangsungan alam dengan tidak merusak alam. Rasa hormat maupun takut kualat terhadap makhluk gaib yang dipercaya menunggu pohon atau mata air, orang memperlakukan pohon atau mata air tersebut dengan baik. Mereka tidak menebang atau mengambil air seenaknya. Dengan demikian, dibalik sikap hormat maupun takut tersebut terdapat kearifan lingkungan. Kearifan lingkungan berisi prinsip-prinsip moral berupa sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*), sikap tanggungjawab terhadap alam (*responsibility for nature*), kepedulian terhadap alam (*caring for nature*), prinsip kasih sayang terhadap alam, prinsip tidak merugikan alam, dan prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam (Keraf, 2010, hlm. 167-176).

Keraf (2010, hlm. 1) menjelaskan, bahwa masalah lingkungan adalah masalah moral, persoalan perilaku manusia sehingga upaya penyelamatan atau pelestarian lingkungan misalnya, senantiasa berhubungan secara langsung dengan perilaku manusia. Memahami perilaku etis manusia terhadap alam, dapat berperan penting untuk upaya konsevasi lingkungan (Purwanto, 2009, hlm. 215).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimana alam dan manusia direpresentasikan dalam cerpen *Pohon Keramat* karya M. Dawam Rahardjo, (2) bagaimana kearifan lingkungan yang dikandung dalam cerpen *Pohon Keramat* karya M. Dawam Rahardjo.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan ekokritik sastra maka dilakukan teknik *ecocentric reading* terhadap cerpen *Pohon Keramat*. Data primer adalah cerpen *Pohon Keramat* karya M. Dawam Rahardjo yang dimuat di koran *Kompas* pada 9 April 2006, sedangkan data sekunder berupa berbagai referensi yang berkaitan dengan ekologi dan budaya, yang dihubungkan dengan konten tema dan latar cerpen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alam dan Manusia

Dijelaskan oleh Glotfelty dan Fromm (1996, hlm. xxiii) sebagai pembacaan yang memusatkan pada kajian ekokritik dalam sebuah teks dapat dimulai dengan pertanyaan “bagaimana alam direpresentasikan dalam (karya) sastra”. Dalam cerpen *Pohon Keramat* karya M. Dawam Rahardjo diawali dengan deskripsi lingkungan fisik desa Kalisodo yang lengkap dengan keberagaman hayati, sebagaimana kutipan berikut:

Desa Kalidoso yang terletak sepuluh kilometer dari jalan raya antara Solo dan Purwodadi itu bagaikan sebuah oase yang cukup luas. Sekelilingnya adalah perbukitan kapur yang tandus, tetapi subur bagi pohon jati, sehingga desa itu dilingkari oleh hutan jati. Seperti oase, karena hanya desa itulah yang rimbun dengan berbagai tanaman tahunan, terutama buah-buahan seperti mangga, jambu, nangka, belimbing, dan paling banyak tumbuh pohon melinjo yang menjadi bahan baku kerajinan emping melinjo di daerah itu. Rumput pun bisa tumbuh di daerah itu sehingga penduduknya bisa memelihara sapi dan kambing. (Rahardjo, 2006).

Desa Kalisodo dijelaskan sebagai desa yang dikelilingi perbukitan kapur yang tandus, tetapi subur bagi pohon jati dan jenis tumbuhan lainnya. Hanya desa Kalisodo yang rimbun dengan tanaman tahunan.

Selain itu, di desa Kalisodo terdapat pula kebun-kebun buah milik desa dan sebuah pohon trembesi besar yang telah tua dan diduga berusia ratusan tahun. Pohon trembesi tersebut dikenal angker dan keramat, serta dipercayai oleh penduduk desa bahwa pohon keramat tersebut dihuni oleh roh-roh. Namun, tidak jauh dari pohon trembesi tersebut terdapat mata air yang sering dipakai oleh penduduk desa untuk kebutuhan air minum dan lainnya, seperti mandi, cuci, kakus, sebagaimana kutipan berikut:

Di desa itu terdapat pula sebuah kebun buah-buahan milik desa. Di pinggiran pohon-pohon itu tumbuh sebuah pohon trembesi besar yang telah tua, barangkali ratusan tahun umurnya dan karena itu sangat rimbun. Saking besarnya, pohon itu dipercaya sebagai angker yang dihuni oleh roh-roh. Hanya saja tanah di bawah pohon itu sering kotor karena daun-daun yang gugur dan karena itu setiap kali perlu dibersihkan. Di dekat pohon itu terdapat mata air yang jernih airnya sehingga dipakai oleh penduduk sebagai air minum. Pemerintah desa telah membuat sebuah kolam sederhana yang menampung air itu dan penduduk desa bebas mengambilnya. Bahkan, di dekat kolam air itu didirikan kamar mandi dan kakus sederhana tak beratap, terbuat hanya dari anyaman batang bambu dan kayu. Tetapi, para perempuan suka mandi langsung di dekat kolam itu dengan hanya mengenakan kain saja sehingga merupakan pemandangan menarik bagi lelaki. Pagi dan sore selalu ramai dengan orang mandi. Biasanya perempuan lebih awal mandinya ketika pagi masih agak gelap. Baru agak siangya datang para lelaki untuk mandi. (Rahardjo, 2006).

Selain itu, kebun-kebun milik desa itu pun dijaga oleh Partorejo. Tokoh Partorejo ditugasi oleh Pak Lurah Sumidjo untuk menjaga kebun-kebun milik desa sekaligus memanen dan menjual buah-buahan

hasil panen dan hasilnya masuk kas desa dan dibelanjakan untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk desa.

Di bawah pohon trembesi pun terdapat kegiatan pijat yang dilakukan di atas tikar pandan oleh tokoh Partorejo bersama istrinya. Selain itu, ia setiap malam melakukan semadi atau bertapa, dengan cara duduk bersimpuh di antara dua batu besar yang menonjol di bawah pohon itu, walaupun agak jauh dari batangnya. Hal tersebut kemudian mengundang perhatian penduduk desa tersebut sehingga mengundang warga meminta terapi kepada tokoh Parto. Mungkin untuk memberi sugesti kepada langganannya pijatnya, tokoh Parto selalu memberikan sebotol kecil air yang diambil dari mata air itu setelah diberi mantra olehnya. Inilah yang menyebabkan maka Parto akhirnya disebut sebagai dukun.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bagaimana alam dan manusia direpresentasikan dalam karya sastra. Alam dan manusia dalam lingkup komunal, keseirangan, dan kebarengan segala sesuatu terjadi di dalamnya. Hal itulah yang bisa disebut sebagai nilai kebersamaan manusia dengan alam dalam konteks kearifan lingkungan menurut pandangan Jawa (Maryaeni dan Ratih Kumalasari, 2016, hlm. 28). Nilai kebersamaan ini dianggap penting dan dihargai dalam budaya Jawa. Mereka percaya, bahwa sgenap unsur alam dan manusia pada dasarnya berada dalam satu keluarga besar.

Alam dan Mitos

Dijelaskan oleh Endraswara (2016, hlm. 216-218), bahwa dalam antropologi, mitos adalah usaha manusia yang paling awal untuk menjelaskan apa yang dilihatnya, dan apa yang dihadapinya. Biasanya, mitos dilekatkan dengan fenomena-fenomena alam. Seperti misalnya di Indonesia, fenomena gerhana matahari yang dijelaskan melalui mitos *Buto* (raksasa) dengan memakan Dewi Srengenge (Matahari).

Manusia dan alam merupakan satu kesatuan dalam alam yang dipercayai telah diatur berdasarkan hukum-hukum sehingga menjadi keutuhan yang harmoni. Hukum tersebut disebut sebagai *cosmos* (harmoni alam). Lawan dari *cosmos* adalah *chaos*, situasi di mana segala sesuatu di alam semesta tidak berjalan sesuai dengan hukum-hukumnya. Bencana alam, ketidakadilan, peperangan, hingga kesewenang-wenangan merupakan bagian dari *chaos*.

Mitos selalu lahir dari situasi *chaos*. Mitos tercipta untuk menjelaskan ketidakharmonisan alam, meskipun ada juga mitos yang lahir tidak untuk menjelaskan apa-apa. Misalnya, dalam cerpen *Pohon Keramat* karya M. Dawam Rahardjo muncul sosok *Sing mBau Rekso*, yaitu Sang Penjaga. Mahluk gaib *Sing mBau Rekso* muncul ketika tokoh Parto sering menjalani kegiatan bertapa setiap malam di bawah pohon trembesi yang dikenal angker dan keramat sebagai berikut:

Namun dengan tidak diketahui dari mana asal-usulnya, penduduk desa mulai memberikan sesajen yang diletakkan di sekeliling pohon trembesi itu. Asal-usulnya mungkin dari kegiatan bertapa yang dilakukan oleh Pak Parto di bawah pohon itu dan ucapan yang pernah terdengar dari mulut Parto bahwa pohon besar itu ada penjaganya yang disebut orang Jawa sebagai *Sing mBau Rekso*, yaitu Sang Penjaga. Penduduk desa harus ramah kepada *Sing mBau Rekso* agar desa itu diberkati, dengan menyediakan sesajen kepada raja pohon di antara pohon-pohon di daerah itu. Parto sendiri sering mengajarkan kepada penduduk desa agar mereka memelihara pohon trembesi dan pohon-pohon yang lain di desa itu. Pohon dianggap sebagai makhluk hidup juga dan karena itu mereka harus berteman dengan sesama makhluk hidup. (Rahardjo, 2006).

Dalam bahasa Jawa, *Sing mBau Rekso* merupakan sosok mitos yang dijelaskan sebagai "yang menunggu atau yang melindungi sesuatu (bisa berupa pohon, sumber air, atau benda lainnya) di suatu wilayah tertentu". Dalam cerpen *Pohon Keramat*, "sesuatu" tersebut berupa pohon trembesi besar yang telah tua. Biasanya, *Sing mBau Rekso* diberikan sesajen yang bertujuan agar wilayah sekitarnya mendapatkan keberkahan dari perlindungan tersebut. *Sing mBau Rekso* sebagai sosok mitos-gaib yang tidak dapat dilacak keberadaannya, namun eksistensinya dipercayai oleh penduduk desa tertentu. Tradisi lokal tersebut sangat berkaitan dengan mitos sehingga penduduk

desa Kalidoso kemudian menyelaraskan perilakunya dengan alam semesta melalui ritual tersebut. Fakta tersebut menunjukkan kepada kita, bahwa sejatinya mitos berfungsi untuk menjaga perilaku manusia terhadap alam semesta.

Sebagaimana dijelaskan Baso (2009, hlm. 263), bahwa sistem kepercayaan sebagai unsur sistem kelembagaan lokal, menjadi salah satu faktor utama penentu keberhasilan penduduk lokal dalam mempertahankan kelestarian sumber daya alam. Dalam cerpen *Pohon Keramat*, kepercayaan penduduk desa Kalisodo terhadap eksistensi *Sing mBau Rekso* dan roh-roh penunggu pohon trembesi, secara tidak langsung membentuk kearifan lingkungan yang akan melindungi dan menjaga kelestarian alam atau keberlangsung hidup pohon trembesi. Mereka memercayai, bahwa pohon trembesi yang dianggap oleh penduduk desa dan tokoh Parto sebagai pohon keramat telah memberi berkah kepada penduduk desa. Jika pohon tersebut ditebang, maka *Sing mBau Rekso* akan marah dan desa tersebut akan ditimpa bencana, sebagaimana kutipan berikut:

Parto berkata kepada para pengikutnya, "Pohon kita itu adalah pohon keramat yang memberi berkah kepada penduduk desa. Jika pohon itu ditebang, maka *Sing mBau Rekso* akan marah besar," kata Parto keras sebagai seorang yang dianggap suci karena pertapaannya dan perannya sebagai dukun yang terkenal sampai ke desa-desa lain itu.

"Bagaimana marahnya Pak?" tanya orang desa tak mengetahui bagaimana caranya roh marah itu.

"Wah saya juga tidak tahu. Tapi pokoknya penduduk desa ini akan ditimpa bencana. Tanah longsor mungkin gempa bumi, penyakit menular, atau kelaparan." (Rahardjo, 2006).

Hal itulah yang dapat kita lihat sebagai nilai kemapanan alam antara eksistensi alam dan manusia; eksistensi roh dan adikodrati. Kearifan lingkungan menurut pandangan Jawa dalam kajian ini berkaitan dengan nilai kemapanan alam, nilai keselarasan alam, kebersamaan dengan alam, kebijaksanaan terhadap alam, dan kasih sayang terhadap alam. Kemapanan alam adalah kemantapan alam secara kodrati yang tidak boleh diganggu, dilanggar, apalagi dirusak oleh manusia. Sebaliknya, manusia dituntut untuk menjaga dan melindungi kemapanan tersebut secara terus menerus (Kayam, 1987, hlm. 103).

Dalam cerpen *Pohon Keramat*, tokoh Parto dan penduduk desa tanpa disadari oleh mereka sendiri, bahwa mereka telah mewujudkan kearifan lingkungan dengan mengamini nilai kemapanan alam yaitu dengan tidak merusak alam, namun melindungi alam.

Alam, Fanatisme Agama, dan Sains

Modernitas melihat mitos sebagai khayalan. Mitos sebagai sesuatu yang tidak nyata, takhayul, omong kosong, metafisis dan eksistensinya bukanlah sebuah kebenaran. Bahkan dalam kata yang lebih ekstrim, bahwa mitos itu menyesatkan. Hingga pada akhirnya, ketika mitos "berusaha" dilenyapkan dari penduduk desa maka nilai-nilai yang menjaga perilaku manusia juga ikut hilang.

Selain itu, dalam pandangan agama, mitos yang dikenal sebagai takhayul merupakan sesuatu yang dilarang dan berdosa karena berseberangan dengan keyakinan dan "aturan" beragama. Agama—dalam hal ini adalah Islam, mengajarkan keyakinan terhadap Tuhan sebagai Maha Pencipta alam semesta dan Maha Pelindung alam semesta, bukan terhadap benda. Sesungguhnya dalam Islam telah diajarkan dalam kitab suci Al-Qur'an tentang menjaga kelestarian lingkungan, seperti dalam Surat Al Rum ayat 41-42 dan Surat Al A'raf ayat 56-58 sebagai berikut:

Surat Al Rum ayat 41-42

Ayat 41 : "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Ayat 42: Katakanlah (Muhammad), "Bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)."

Surat Al A'raf ayat 56-58

Ayat 56: "Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.

Ayat 57: Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.

Ayat 58: Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Tuhan, dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya tumbuh merana. Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran Kami) bagi orang-orang yang bersyukur."

Kedua Surat dalam Al-Qur'an di atas telah mengajarkan kepada umat Islam tentang keseimbangan alam yang telah diciptakan dan diatur oleh Allah SWT sedemikian sempurna demi kemaslahatan kehidupan mereka di dunia dan tugas manusia-lah menjaga dan melestarikan keseimbangan alam tersebut dengan cara tidak merusak alam. *Tuhan telah melarang* kepada manusia untuk tidak melakukan kerusakan di muka bumi, namun hal tersebut sering pula diabaikan karena perilaku manusia yang serakah dan perilaku beragama yang berlebihan tanpa menggunakan akal sehat.

Dalam cerpen *Pohon Keramat*, pandangan lokal memercayai eksistensi *Sing mBau Rekso*, memberikan sesajen terhadap pohon trembesi, dan perdukunan oleh tokoh Parto dalam pandangan tokoh Kyai Fauzan Saleh, sebagai tokoh pemeluk Islam yang taat, bahkan bisa dibilang fanatik, merupakan perbuatan yang berdosa (syirik) sehingga semua hal tersebut harus dilenyapkan. Tokoh Kyai Fauzan Saleh kemudian bekerja sama dengan tokoh Pak Thohir, yang dikenal sebagai orang kaya dan bekerja sebagai pemborong jalan dan bangunan-bangunan di daerah, mereka mencari jalan keluar untuk memberantas takhayul dan kegiatan yang dianggap berdosa itu. Tokoh Pak Thohir lalu mengusulkan untuk menebang pohon trembesi karena jika pohon trembesi yang dikenal keramat tersebut tidak ada, maka tidak akan ada lagi praktik perdukunan, sebagaimana kutipan berikut.

"Wah, bagaimana caranya memberantas takhayul, bidah, dan khurafat di sini?" tanya Kyai Fauzan kepada rekan bicaranya, yang dikenal kaya karena bekerja sebagai pemborong jalan dan bangunan di daerah-daerah lain yang banyak proyeknya. Pak Thohir, demikian nama pemborong itu, diam termenung cukup lama tak memberikan jawaban. Tapi akhirnya ia keluar dengan sebuah usul.

"Cara memberantas TBC satu-satunya adalah menebang pohon trembesi itu. Kalau tak ada pohon yang dianggap keramat, si Parto itu tak akan melanjutkan praktik perdukunannya," kata Thohir dengan nada ketus.

"Tapi, apa alasannya menebang pohon itu? Kita akan melawan si Parto dan pengikut-pengikutnya."

"Begini Pak Kyai, saya kan kenal dengan Sekda dan orang-orang DPRD dari partai yang berkuasa. Saya akan katakan kepada mereka agar penduduk desa mau mencoblos partai itu, rakyat harus dibuat simpati dulu," kata Thohir menjelaskan usulnya.

"Bagaimana menarik simpati penduduk desa?" tanya Kyai Fauzan ingin tahu.

"Saya akan mengusulkan proyek terpadu pembangunan prasarana desa. Pertama, masjid. Kedua, MCK menggantikan kolam yang sekarang. Di situ akan kita pasang pompa Sanyo menggantikan mata air. Kemudian jangan lupa puskesmas agar orang tak lagi datang ke dukun," jelas Thohir lebih lanjut.

"Lalu apa hubungannya dengan pohon itu?" tanya Kyai Fauzan kurang tahu.

"Pohon itu kita tebang ramai-ramai. Di atasnya persis kita dirikan masjid. Kemusyrikan dan TBC kita ganti dengan tauhid yang semurni-murninya," jawab Thohir memakai bahasa santri. ... (Rahardjo, 2006).

Jalan keluar secara politis pun diusulkan oleh tokoh Pak Thohir kepada tokoh Kyai Fauzan Saleh agar penduduk desa setuju dengan penebangan pohon trembesi, yaitu dengan cara menarik simpati penduduk desa melalui janji partai politik. Janji partai politik tersebut berupa usulan proyek terpadu pembangunan prasarana desa, seperti masjid, MCK, pemasangan pompa Sanyo, dan puskesmas. Usul dari tokoh Pak Thohir tersebut pun tidak lepas dari kepentingannya pribadi yang bekerja sebagai pemborong sehingga ia bisa mendapatkan proyek terpadu pembangunan prasarana desa.

Meskipun pada awalnya mendapatkan perlawanan dan protes dari tokoh Parto dan penduduk desa sebagai pengikutnya, namun melalui dakwah yang dilakukan tokoh Kyai Fauzan Saleh dan persetujuan dari Pak Lurah dan Pak Camat maka pohon trembesi pun tumbang, sebagaimana kutipan berikut:

Maka hari yang ditunggu-tunggu pun tiba. Pemborong Thohir berhasil memperoleh proyek pembangunan prasarana. Pada suatu hari Jumat, datanglah penduduk desa yang diikuti dengan penduduk dari daerah lain, ramai-ramai menebang pohon trembesi raksasa itu sambil meneriakkan "Allahu Akbar". Mereka merasa telah menumbangkan kebatilan.

Dengan rubuhnya pohon itu dan akar-akarnya pun dicabut dan dibawa dengan sebuah truk oleh pemborong. Pemborong Thohir pada gilirannya melaksanakan tugasnya, mula-mula membangun masjid, kemudian MCK, dan gedung puskesmas. Masjid didirikan persis di atas tempat yang dulu ditumbuhi pohon trembesi itu. Dalam tempo hanya enam bulan, seluruh bangunan itu selesai. Walaupun sebagian penduduk yang abangan protes, penduduk desa Kalidoso itu tak bisa berbuat apa-apa. Tapi kesedihan mereka seolah-olah tersiram oleh air yang deras memencar dari pompa Sanyo. (Rahardjo, 2006).

Setelah pohon trembesi tumbang, pembangunan prasarana desa pun dibangun, seperti MCK, puskesmas, dan masjid yang dibangun tepat di atas tempat pohon trembesi tumbuh, dan pemasangan pompa Sanyo untuk memenuhi kebutuhan air penduduk desa sehari-hari terhadap tiga bangunan yang dibangun tersebut. Semenjak pohon trembesi tidak ada lagi, tokoh Parto tidak lagi menjalani praktik perdukunannya. Pak Lurah menugasi tokoh Parto untuk menjaga tiga bangunan tersebut, terutama masjid. Tokoh Parto pun menjadi santri yang taat di masjid setelah diajarkan solat oleh tokoh Kyai Fauzan Saleh.

Namun, keberadaan prasarana desa di desa Kalisodo itu hanya bertahan satu tahun. Air dari pompa Sanyo tidak mengalir lagi sehingga tiga bangunan (MCK, puskesmas, dan masjid) kekurangan air. Selain itu, tiga bangunan tersebut, terutama masjid mulai retak-retak dan sudah terjadi tanah longsor di dekat bangunan MCK karena air hujan yang cukup deras sehingga menimbulkan erosi. Penderitaan yang menyedihkan adalah penduduk desa tidak lagi bisa menikmati mata air yang dulu pernah memancar dari bawah pohon trembesi itu.

Ketika sebagian penduduk desa mulai gelisah karena kekurangan air, mereka mulai mempertanyakannya kepada tokoh Parto, kemudian tokoh Kyai Fauzan Saleh, dan tokoh Pak Thohir. Namun, ketiga orang tersebut satu sama lain saling menyalahkan dan lepas tanggungjawab, sebagaimana kutipan berikut:

Beberapa orang desa datang kepada Partorejo yang sudah jadi santri itu dan bertanya:

"Pak, apakah ini semua tanda-tanda kemarahan *Sing mBau Rekso*?" tanya mereka benar-benar ingin tahu.

"Wah jangan tanya soal ini kepada saya. Tanya saja pada Pak Kyai Fauzan," jawab Parto. Maka mereka pun datang kepada Kyai Fauzan

"Pak Kyai, bukankah masjid kita ini dibangun atas dasar taqwa?" tanya mereka.

"Ya betul, memangnya kenapa?" tanya balik sang kyai.

"Tapi kok masjid kita itu terak-retak dan sebentar lagi bisa rubuh?" tanya mereka lebih lanjut.

"Waduh, bangunan rubuh bukan soal agama," jawab Kyai Fauzan. "Tanya saja pada Pak Thohir yang membangun semua ini. Mungkin semennya dikurangi atau pondasinya kurang

kuat.” Ketika pada gilirannya penduduk menanyakan hal itu pada Thohir, pemborong itu merasa tersinggung.

“Lho kok malah saya yang dituduh korupsi. Tanya saja pada pak insinyur, apakah ia mengurangi jatah semennya?” Tapi insinyur yang dimaksud tinggal di kota sehingga pertanyaan itu dijawab sendiri oleh pemborong Thohir seolah-olah mewakili insinyur dimaksud.

“Jangan menuduh atau menghina saya tidak becus membangun ya. Mungkin saja roh-roh jahat telah menyabot bangunan saya,” jawabnya sambil tertawa keras. Penduduk hanya bengong saja mendengar jawaban-jawaban yang mereka terima. Kenyataannya, bencana memang sedang mengancam setelah pohon keramat itu ditebang. (Rahardjo, 2006).

Dari kutipan di atas tergambar jelas, bahwa semenjak pohon trembesi yang dikeramatkan penduduk desa Kalisodo itu tumbang, penduduk desa terancam kekurangan air dan bencana alam. Peristiwa tersebut tidak hanya terjadi dalam konteks fiksi pada cerpen *Pohon Keramat* karya M. Dawam Rahardjo, namun juga dapat terjadi pada kehidupan nyata. Pohon besar yang merupakan area penyerapan air tanah dilihat sebagai sumber petaka bagi keimanan seseorang dan mitos yang merujuk pada pohon besar tersebut dianggap sebagai takhayul. Padahal mitos yang berkembang seperti mengkeramatkan pohon-pohon besar, sesungguhnya berperan kuat supaya masyarakat tidak menebang pohon di lingkungan mereka. Jika pengetahuan modern melihat mitos sebuah pohon besar dikeramatkan sebagai cara pandang berpikir yang primitif, atau cara pandang agama melihatnya sebagai perbuatan berdosa, maka sebenarnya hal tersebut pun dapat dijelaskan secara terang benderang (baca: masuk akal) dengan ilmu pengetahuan modern atau sains.

Pohon-pohon besar yang telah tua memiliki fungsi ekologi dalam keberlangsungan konservasi sumber daya alam. Pohon-pohon besar sebagai “paru-paru bumi” berfungsi membersihkan udara dari partikel kotor (polusi dan racun), menyediakan air bersih, menurunkan pencemaran udara, meningkatkan kesehatan mental manusia, mengendalikan suhu dan kelembapan, dan menjadi pengendali banjir dan bencana alam, seperti banjir dan tanah longsor. Oleh karena itu, dengan melindungi pohon berarti juga melakukan konservasi keanekaragaman hayati dan sumber daya alam.

Misalnya, seperti pohon trembesi dalam cerpen *Pohon Keramat* yang memiliki nama lain *Ki Hujan* (dalam bahasa Sunda) atau Pohon Hujan (*Rain Tree*) merupakan jenis tumbuhan pohon besar yang memiliki kemampuan menyerap air tanah yang kuat, berfungsi sebagai pohon peneduh, dan mampu menyerap karbondioksida (CO₂) puluhan kali lebih banyak dibandingkan pohon biasa sehingga dapat menurunkan konsentrasi gas secara efektif. Dikarenakan kemampuannya menyerap air tanah yang kuat, pohon trembesi mampu menanggulangi banjir. Ketika banjir menggenangi di suatu kawasan tertentu, pohon trembesi dapat dengan cepat menyerap air sehingga banjir dapat ditanggulangi.

Oleh karena itu, prosedur ilmu pengetahuan modern yang dianggap sebagai kebenaran ilmiah sesungguhnya dapat menjembatani sebagai solusi (baca: pencerahan) dalam cara pandang terhadap mitos yang ada, baik pada masyarakat tradisional maupun pada masyarakat beragama. Mitos mengkeramatkan pohon trembesi dalam cerpen *Pohon Keramat* dapat dilihat sebagai kearifan lingkungan dalam tradisi lokal yang sesungguhnya menjadi pelindung bagi keberlangsungan pohon tersebut, juga konservasi terhadap lingkungan hidup.

SIMPULAN

Dalam cerpen *Pohon Keramat* karya M. Dawam Rahardjo dapat diambil simpulan, bahwa alam dan manusia direpresentasikan sebagai nilai kebersamaan dengan alam dalam lingkup kepercayaan lokal dan dibalik kepercayaan lokal tersebut mengandung kearifan lokal yang membentuk kearifan lingkungan. Kepercayaan penduduk desa Kalisodo terhadap *Sing mBau Rekso* atau Sang Penjaga pohon trembesi dan praktik perdukunan tokoh Parto berusaha dilenyapkan oleh

tokoh Kyai Fauzan Saleh dan tokoh Pak Thohir. Kepercayaan lokal penduduk tersebut mengandung kearifan lokal yang berguna bagi keberlangsungan masyarakat yang mempercayainya.

Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan acuan pembentuk kearifan lingkungan, karena sejalan dengan prinsip-prinsip moral berupa sikap menghormati alam, bertanggungjawab terhadap alam, kepedulian terhadap alam, kasih sayang terhadap alam, tidak merugikan alam, dan hidup sederhana dan selaras dengan alam. Masalah lingkungan yang berkaitan erat dengan kearifan lingkungan sebenarnya lebih merujuk pada masalah moralitas dan persoalan perilaku manusia sehingga penyelamatan lingkungan berhubungan dengan perilaku etis masyarakat terhadap alam.

Kearifan lingkungan yang dikandung dalam cerpen *Pohon Keramat* karya M. Dawam Rahardjo adalah nilai kemapanan alam, nilai keselarasan alam, nilai kebersamaan dengan alam, kebijaksanaan terhadap alam, dan kasih sayang terhadap alam. Oleh karena itu, manusia dituntut menjaga kelestarian alam dengan memelihara, merawat, dan menyelamatkan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, N. (2015). "Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas", dalam *LITERA*, Vol. 14 (2), hlm. 376-391.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. New York: Routledge.
- Glotfelty, C. & Harold Fromm (Eds). (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. London: University of Georgia Press.
- Kayam, U. (1987). "Keselarasan dan Kebersamaan: Suatu Penjelajahan Awal". Dalam Colletta, Nat J. dan Umar Kayam (Peny.). 1987. *Kebudayaan dalam Pembangunan, Sebuah Pendekatan terhadap Antropologi Terapan di Indonesia* (hlm. 101-126). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Maimunah. (2014) . "Perlawanan Alam terhadap Kolonialisme dalam Cerpen *Pohon Jejawi* karya Budi Darma", dalam *LITERA*, Vol.13 (2), hlm. 326-337.
- Maryaeni dan Ratih K. (2016). "Ekofeminisme dalam Karya Sastra". Dalam Suwardi Endraswara (Peny.), *Sastra Ekologis: Teori dan Praktik Pengkajian* (hlm.25-49). Yogyakarta: CAPS.
- Purwanto. (2009). "Tempat Keramat Masyarakat Dani di Lembah Baliem, Papua: Antara Tradisi Konservasi Sumberdaya Hayati, dan Penguasaan Wilayah". Dalam Herwasono Soedjito (Eds.), *Situs Keramat Alami: Peran Budaya dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati* (Hlm. 215-239). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan

Rujukan Internet:

- https://id.wikipedia.org/wiki/Ki_hujan diakses 1 Maret 2017
- <http://manfaat.co.id/manfaat-pohon-trembesi> diakses 1 Maret 2017
- <https://lingkunganhidup.co/manfaat-pohon-bagi-manusia/> diakses 1 Maret 2017

**PROSIDING
SEMINAR INTERNASIONAL
PEMBELAJARAN BIPA:
PERUBAHAN, TANTANGAN, DAN PELUANG
@ Sri Wiyanti & Yulianeta**

4 April 2017 Auditorium FPBS Lt. IV UPI Bandung

**Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Pendidikan Indonesia
Bekerjasama dengan
APPBIPA Jawa Barat | Moscow State University | Xisu University**

ISBN : 978-602-50072-0-0

**Editors:
Sri Wiyanti & Yulianeta**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
Jl. Dr. Setiabudi No. 229 Bandung, 40154 INDONESIA**